

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Program Bina Pribadi Islam (BPI)

Program Bina Pribadi Islam merupakan program yang dibuat berdasarkan kebijakan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dengan tujuan untuk membentuk adab serta karakter Islami pada peserta didik. Program ini juga merupakan program wajib dan merupakan program unggulan yang perlu dijalankan pada setiap sekolah yang berada dibawah naungan atau yang tergabung ke dalam JSIT di semua tingkatan pendidikan. Jenjang pendidikan yang tergabung kedalam JSIT dimulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Sekolah yang bergabung di JSIT ini kemudian disebut sebagai Sekolah Islam Terpadu.

Program Bina Pribadi Islami adalah program pembinaan siswa yang meliputi pendidikan agama Islam untuk menciptakan generasi yang memiliki kepribadian Islami. Program Bina Pribadi Islami dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk akhlak siswa yang nantinya dapat tercermin melalui sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, program Bina Pribadi Islami adalah penanaman nilai-nilai islami melalui kelompok kecil yang dibimbing seorang guru dan berisikan 10-11 siswa. Kegiatannya meliputi kajian keislaman, membaca Al-Quran, dan evaluasi kualitas ibadah. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan menyebabkan seseorang melakukan tindakan baik maupun buruk tanpa berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Macam-macam akhlak ada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kemudian, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak dalam bernegara menjadi bagian dari ruang lingkup akhlak. Pada intinya, akhlak harus terus dibina dan ditumbuhkan. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah (1) untuk menjaga hubungan baik dengan sesama melalui interaksi dan silaturahmi, (2) berusaha menjauhi sifat-sifat tercela seperti dusta, berkhianat, tidak menepati janji, dan lain-lain, (3) Mencintai semua orang dan memberikan kesan yang baik, (4) Memenuhi hak-hak keluarga, saudara, dan tetangga, dan lain-lain. Dalam Al quran Allah juga menghimbau

bahwa menanamkan akhlak dan karakter yang baik sangat perlu dilakukan agar menciptakan generasi yang lebih beriman kepada Allah. Seperti dalam firman Allah:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا صَوًّا
بِالْحَقِّ وَتَوَّأَوْا صَوًّا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. [Q.S Al Asr (103):1-3] (Dapartemen Agama, 2010)

Menurut tafsir Al Azhar yang ditulis Buya Hamka (Hamka, 2001:8103) menuliskan bahwa Dalam surah ini terkandung peringatan yang keras. Karena semua manusia dianggap merugi, kecuali orang-orang yang mereka berpegang dengan keempat ini. Lebih spesifiknya Iman, Amal Shalih, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menegur dalam kesabaran. Maka demikian, itu menunjukkan kesejahteraan hidup yang bertumpu pada empat hal tersebut, dan jangan sampai ada yang terlewat. Ketidak sempurnaan diri adalah titik di mana seorang individu dapat menyempurnakan orang lain, dengan kekuatan ilmu dan amal. Untuk memenuhi kekuatan logis adalah keyakinan. Untuk memperkuat kekuatan amaliah adalah dengan melakukan hal-hal yang jujur. Terlebih lagi, yang mengakhiri semua itu adalah dengan membantu orang lain dan menyambut mereka untuk menahan diri dalam perbuatan buruk untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya Al quran telah menghimbau agar manusia senantiasa memanfaatkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya mulai dari menambah keimanan, serta membantu dan mengingatkan orang lain dalam hal kebajikan agar tidak melakukan perbuatan yang buruk. Maka Bina Pribadi Islam dalam hal ini berperan untuk membantu peserta didik untuk sedemikian rupa memanfaatkan waktu untuk melakukan hal hal yang baik dan tidak merugikan seperti beribadah kepada Allah. Dalam Bina Pribadi Islam yang

dibina oleh ustadz dan ustadzah juga dapan membantu jalannya program agar menghasilkan peserta didik yang lebih taat kepada agama dan membantu dengan memberikan peringatan dan pengajaran akan suatu hal yang bersifat kebajikan melalui beragam metode penanaman nilai yang ada. BPI pmenjadi penting untuk diberlakukan karean hal ini. Kegiatan BPI sangat berfokus bagaimana peserta didik dapat menjalankan beragam aktivitas namun tetap berpusat kepada Allah.

menjalani hidup, seseorang tidak bisa jika mengandalkan kepintaran atau pengetahuan saja, tetapi juga memerlukan akhlak sebagai kendali atau penyeimbang agar hidup lebih baik dan terarah (Aulya et al., 2017: 46).

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسْهِرٍ عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ انظُرْ أَرْفَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ فَانظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ حُلَّةٌ قَالَ قُلْتُ هَذَا قَالَ قَالَ لِي انظُرْ أَوْضَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ فَانظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ أَخْلَاقٌ قَالَ قُلْتُ الْقِيَامَةَ مِنْ مِائَةِ الْأَرْضِ مِنْ مِثْلِ هَذَا
(رواه أحمد بن حنبل)

Artinya: “Meriwayatkan kepada kami Waki dari A'masy dari Sulaiman bin Mushir dari Kharasyah bin al-Hurri dari Abu Dzar ia berkata, bersabda kepadaku Rasulullah Muhammad saw : " wahai Abu Zar lihatlah orang yang paling tinggi kedudukannya di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat, tiba-tiba laki-laki yang mengenakan pakaian berkata, saya (Abu Zar) berkata, ini dia telah berkata. Lalu Rasulullah bersabda: lihatlah orang yang paling tawadu' di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat laki-laki yang memiliki akhlak berkata-kata. Lalu saya katakan, ini dia telah bercerita. Lalu Rasulullah saw. Sesungguhnya ini disisi Allah lebih diutamakan pada hari kiamat dari penghunibumi dari seumpama ini. (Ahmad ibn Hanbal) (Hanbal, 1994:219)

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Al Musnad Imam Ahmad yang diterjemahkan oleh Abdul Hadid (Hanbal, 1994:221) menjelaskan bahwa Rasulullah menekankan akan pentingnya pertama: adanya individu yang bisa dijadikan contoh dan model serta tauladan dalam berakhlak mulia. Kedua: motivasi menjadi hal yang sangat penting dan utama dalam pendidikan akhlak.

Karena secara alamiah setiap manusia memiliki sifat meniru, maka sangat penting adanya model-model pribadi yang berakhlak mulia untuk dapat ditiru dan dijadikan suri tauladan yang baik.

Motivasi juga berperan sangat penting dalam pembentukan akhlak maupun karakter islami bagi setiap manusia (Asari, 2020: 261). Oleh karena ini harus ada suatu model yang menjadi tauladan dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang lebih berkahlakul karimah, salah satunya melalui program BPI yang dibina oleh ustadz dan ustadzah. BPI adalah kegiatan mentoring atau pembinaan siswa secara berkelompok dibina oleh ustadz dan ustadzah atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program BPI. Adapun materi yang diajarkan oleh pembina BPI adalah materi keislaman, yaitu materi pelajaran yang berkaitan dengan: Al-Qur'an, aqidah, hadits, sirah, fiqh, akhlak, dan keterampilan. Dalam hal ini, kegiatan BPI merupakan salah satu sarana pembinaan islami yang dilakukan pembelajaran Islam di dalamnya. Orientasi dari kegiatan dan keberlangsungan program ini adalah pembentukan karakter serta kepribadian islami peserta didik (*syakhsiyah Islamiyah*). Pembinaan ini secara keseluruhan merupakan suatu kegiatan pendidikan dengan pendekatan saling memberi nasihat tentang suatu kebenaran.

Dalam Program Bina Pribadi Islam ada tiga langkah yang perlu diperhatikan agar Bina Pribadi Islam di sekolah dapat melakukan penanaman nilai karakter dengan baik kepada diri peserta didik, diantaranya:

a. Perencanaan Program

Perencanaan terhadap suatu program merupakan suatu proses dimana terjadi perumusan, dan penentuan tujuan suatu program, strategi, media dan lainnya agar tujuan program secara umum dapat tercapai dengan baik. Perencanaan ini dibuat dan disusun guna membantu perilaku siswa agar mencapai tujuan yang diinginkan yang dimana dalam perumusannya mempertimbangkan dan menganalisis kebutuhan kegiatan, bagaimana cara pelaksanaan dan pengembangan serta bagaimana pemeliharaan dilakukan agar tercapainya tujuan awal (Nasution, 2007:

189). Merencanakan suatu program sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui hal yang perlu diajarkan dan dipelajari oleh siswa dengan kata lain memperhatikan kebutuhan siswa baik pengetahuan, keterampilan hingga sikap dengan harapan siswa mampu menguasai dengan baik apa yang akan dipelajarinya.

b. Pelaksanaan Program

Dalam melaksanakan suatu program pendidikan harus dapat dipastikan bahwa dalam berjalannya program tersebut harus mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Dewi et al., 2021:4) Dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran juga pembina dalam program tersebut haruslah mampu menguasai siswa, pengelolaan materi, dan melakukan hal yang mampu menumbuhkan semangat pada siswa agar siswa dalam pelaksanaannya tidak merasa bosan dan kegiatan menjadi menyenangkan. Dalam pelaksanaannya juga pembina kegiatan harus menampilkan perilaku yang baik sebagai contoh agar semakin mudah untuk menanamkan suatu nilai kepada siswa dalam proses pelaksanaan program.

c. Pemeliharaan program

Suatu program terlebih program yang ada di sekolah perlu dilakukan pemeliharaan agar tujuan dari program tersebut bisa terus tercapai. Pemeliharaan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan guna untuk menjaga suatu kualitas dan memperbaikinya apabila terdapat kerusakan hingga menjadi sesuatu yang sesuai. Dalam hal ini program sekolah perlu mengadakan pemeliharaan setelah dilakukannya pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dari program yang telah dilaksanakan bukan hanya sekedar terlaksana namun juga diharapkan memberi keberlangsungan kepada diri siswa. Nilai yang didapat melalui pelaksanaan program tersebut terus tertanam dengan baik pada diri siswa. Pemeliharaan suatu program dapat dilakukan melalui evaluasi secara berskala yang mana selalu dilakukan pengecekan terhadap perencanaan,

proses dan komponen-komponen terkait yang membantu program berjalan.

Setiap program yang dijalankan di sekolah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan BPI (Bina Pribadi Islam) sering juga dikatakan sebagai mentoring. Mentoring sebagai sebuah proses pembelajaran dalam bentuk saling mendukung dan mengawasi yang dilakukan dua orang atau lebih serta dilakukan oleh seseorang yang mahir akan hal tersebut. Tujuan dari program BPI diantaranya yaitu untuk membentuk kepribadian islami peserta didik baik dari segi ibadah, akhlak serta adabnya (Agra, 2021:2270). Selain itu adalah guna untuk membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait keislaman, meningkatkan peran serta, dan inisiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan BPI juga akan menumbuhkan rasa saling membantu dan saling menghargai agar tidak memiliki pemikiran yang egois. Karena pada serangkaian kegiatan BPI diajarkan bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan sehingga mereka menjadi lebih dewasa (Hasibuan, 2023: 70)

Begitupun dengan tujuan diadakannya kegiatan Bina Pribadi Islam yaitu:

- 1) Penanaman semangat beribadah serta memperbaiki diri dalam menjalankan perintah agama dengan baik.
- 2) Memberikan motivasi pada peserta didik untuk mengajak temannya agar menjadi remaja yang berakhlakul karimah atau berkarakter baik.
- 3) Mempraktikkan perilaku sopan serta santu kepada sekitar.
- 4) Menjadi pribadi yang lebih berkembang dan percaya diri (Riswandi, 2021:3).

Program Bina Pribadi Islam yang tertulis pada buku petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islam JSIT Indonesia terbagi menjadi dua program diantaranya program utama dan program pendukung.

Tabel 2.1 Program utama dan program pendukung BPI

Program Utama	Program Pendukung
1. Pertemuan pekanan	1. Shalat berjamaah
2. Penugasan	2. <i>Shaum sunnah</i>
3. Malam bina iman dan takwa	3. <i>Nawafil</i>
4. Kajian umum	4. Kunjungan tokoh
5. Kajian khusus	5. Karya wisata/ tafakur alam
6. <i>Tahsin</i> dan <i>tahfiz Al-Quran</i>	6. Olah raga
7. Pengabdian masyarakat	7. Keputrian
	8. Perkemahan

Kegiatan utama yaitu pertemuan di dalam atau luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Metode pendekatan yang dapat digunakan antara lain: 1) Ceramah, penjelasan materi oleh mentor biasanya sebelum dibukanya kegiatan BPI dilakukannya tilawah Al-Quran. Pelaksanaan tilawah bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam berita acara, kemudian dapat dilanjutkan dengan tahmid, shalawat, syahadat, serta pemberian nasehat, 2) Diskusi, melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan atau membahas fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, 3) Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami siswa, atau contoh kasus yang berkaitan dengan materi untuk dipecahkan secara bersama 4) Games, permainan kreatif yang Islami dan penuh hikmah. Adapun tema yang diprioritaskan untuk disampaikan adalah: Pemahaman Islam, Aqidah Islam, konsep Islam, konsep Iman, Syahadah, pembinaan ruhani, dan lain-lain. Selain itu materi yang diajarkan adalah Pengenalan Ukhuwah Islamiyah, makna dan hakekat Ukhuwah Islamiyah, Problematika umat, ghozwul fikri, dan Urgensi Pendidikan Islam.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan kegiatan yang dilaksanakan sama seperti pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, dimana terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal terdiri dari pembukaan, dan aperepsi, kegiatan inti terdapat penyampaian materi, dan kegiatan penutup

biasanya berupa penarikan kesimpulan dan doa. Hal ini diberlakukan karena kegiatan BPI merupakan intrakurikuler bukan merupakan ekstrakurikuler.

Indikator serta materi program Bina Pribadi Islam (BPI) sesuai dengan buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam

NO.	SKL	Kompetensi	Materi
1.	Memiliki Aqidah yang lurus	Merasakan pengawasan Allah SWT dalam kehidupan	Muraaqabatullah
2.	Melakukan ibadah yang benar	Dzikir kepada Allah dalam setiap keadaan	Dzikrullah
3.	Berkepribadian matang dan berakhlak mulia	Menunjukkan adab berbicara yang baik kepada orang lain	Adab Berbicara
4.	Menjadi pribadi yang bersungguhsungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya	Terbiasa hadir di sekolah tepat waktu serta membiasakan hidup rapi, teratur dan mampu menjaga barang milik pribadi	Menjadi Remaja Ideal
5.	Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an	Terbiasa membaca Al Qur'an dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid dan tartil	Hukum nun mati dan tanwin
6.	Memiliki wawasan	Mengenal dan	Umar bin Khattab

	yang luas	memahami Khulafaur rasyidin serta menjadikannya teladan	
7.	Memiliki keterampilan hidup	Membiasakan berolah raga secara teratur dan tumbuh minat pada olah raga sesuai dengan bakatnya	Manfaat Riyadloh

Materi yang disampaikan dan di pelajari di setiap sekolah merupakan hasil dari pertimbangan sekolah. Sekolah bias menentukan materi dan kebijakan apa yang bisa digunakan dalam pelaksanaan program Bina Pribadi Islam yang diberlakukan. Kebijakan serta materi yang diberlakukan di sekolah juga menyesuaikan dengan keadaan sekolah dan peserta didiknya. Setiap sekoalh memiliki wewenang untuk hal tersebut guna untuk mencapai hasil yang diinginkan pihak sekolah.

Program Bina Pribadi Islam dalam ini membantu dalam mewujudkan pendidikan karakter yang ada di Indonesia melalui beragam kebijakan dan program yang berlaku dalam pelaksanaan kegiatan BPI. Pendidikan karakter sangat diperlukan pada masa kini karena diketahui bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral hingga agama dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan untuk membentuk dan membantu suatu individu agar memiliki nilai-nilai moral dan agama yang berefek pada banyak aspek (Bangun, 2023:15). Dalam hal ini pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar agar seseorang memiliki nilai-nilai etika untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu mengarahkan generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang lebih melek akan nilai moral yang berlaku

dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dalam hal ini akan diberikan dorongan dan motivasi agar memahami konsep dan pelaksanaan dari pembiasaan pendidikan karakter ini agar dia memiliki akhlak yang lebih mulia. BPI dalam hal ini membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan. Maka dapat dikatakan pendidikan karakter perlu dilakukan pada pendidikan formal khususnya agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam moral dan perilakunya.

2.2 Nilai Karakter Islami

2.2.1 Pengertian Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku (Mufidah et al., 2022:15). Nilai merupakan suatu hal yang tidak terbatas ruang lingkungannya karena nilai tidak bisa dilihat, diraba maupun dirasakan atau sesuatu yang abstrak. Nilai sering dikaitkan dengan aktifitas kompleks yang dilakukan oleh manusia dan menyebabkan nilai sulit ditentukan batasannya namun nilai dapat diartikan suatu keberhargaan (*worth*). Karena hal ini maka muncul bermacam pengertian nilai, diantaranya:

- a) Menurut Milton dalam Kartawisastra nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah ada hubungannya dengan subjek (manusia pemberi nilai)
- b) Menurut Fraenkel dalam kartawisastra nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Darminta, 2006: 9)
- c) Menurut Darji Darmodiharjo nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin (Darmodiharjo, 2006:235).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu hal yang berkaitan dan melekat pada sesuatu dan sangat

penting bagi kehidupan serta menjadi perhatian guna untuk menjadi patokan dan memberikan manfaat dalam hidup.

Pada dasarnya suatu nilai dijadikan landasan, alasan serta motivasi dalam bertingkah laku, bersikap, mengambil keputusan dan banyak hal lainnya baik secara sadar dilakukan maupun tidak. Nilai biasanya merujuk kepada sesuatu yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Nilai pada sesuatu yang berwujud (*material*) relative dapat diukur menggunakan alat pengukur misalnya menggunakan timbangan, meteran dan sebagainya. Sedangkan nilai yang tidak berwujud (*immaterial*) sebaliknya, tidak dapat diukur dengan beragam alat pengukur. Pengukuran dari nilai yang seperti ini biasanya menggunakan bantuan indera, akal, perasaan serta keyakinan. Nilai immaterial sering kali mempunyai nilai yang tinggi dan mutlak bagi kehidupan manusia seperti misalnya nilai religius pada satu individu maupun nilai religius dalam kehidupan di dunia. Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Nilai merupakan suatu realitas yang abstrak dan tidak berwujud dalam kehidupan. Misal seseorang yang memiliki kesopanan. Kesopanan sendiri merupakan sebuah nilai, akan tetapi tidak dapat mengindra kesopanan tersebut. Sesuatu yang bias diindra adalah orang yang memiliki kesopanan tersebut.
- b) Memiliki sifat yang normatif. Nilai dalam hal ini memiliki makna sebagai sebuah harapan, keharusan maupun cita-cita dan tujuannya agar nilai memiliki sifat yang ideal. Pengimplementasian nilai dalam bentuk norma inilah yang menjadi landasan bagi manusia dalam berperilaku.
- c) Memiliki fungsi sebagai motivator dan pendorong serta manusia sebagai pendukung nilainya. Perilaku manusia didasari oleh suatu motivasi yang diyakininya. Misal, nilai ketaatan. Dengan adanya nilai ketaatan ini maka akan menjadikan seluruh manusia memiliki dorongan untuk bisa mencapai ketaatan dalam derajat yang

tinggi(Nurdin, 2014:37) . Sumber nilai dalam kehidupan manusia ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ilahi

Nilai yang berbentuk takwa, iman, dan adil berdasarkan titah Allah kepada Rasul-Nya yang titah ini kemudian diabadikan dalam wahyu. Nilai ini tidak akan pernah mengalami suatu perubahan sampai kapan pun. Nilai ilahi ini mutlak dan tidak dapat diubah sesuai nafsu manusia dan berlaku bagi seluruh manusia.

b. Nilai Insani

Nilai ini merupakan nilai yang terbentuk dari hasil kesepakatan dari setiap pihak manusia dalam kehidupan di masyarakat(Darmodiharjo, 2006:31).

2.2.2 Pengertian Karakter Islami

Karakter merupakan suatu bagian pokok dalam kehidupan manusia. Karakter dapat dikatakan sebagai pembawaan, sifat, watak, kepribadian atau perilaku yang menjadi pembeda setiap individu. Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna suatu bawaan hati, jiwa, kepribadianm budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Dengan begitu maka karakter dapat menunjukkan suatu perilaku atau sifat yang mana perilaku atau sifat setiap manusia pasti berbeda(Nasional, 2012:623). Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki pembeda dengan orang lain sehingga dapat dikatakan karakter juga merupakan sebuah ciri dari seseorang.

Karakter adalah watak, sifat atau merupakan hal yang mendasar pada diri seseorang. Karakter ini juga dimaknai sebagai cara berperilaku seorang individu dengan individu lainnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada dasarnya karakter merupakan hasil bentukan dari pikiran serta perbuatan secara kontinu yang dilakukan oleh suatu individu, bukan

berdasarkan warisan yang dimiliki orang tua. Maka karakter bukan sesuatu yang diwariskan melainkan suatu kebiasaan baik yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan seseorang yang dibangun secara berkesinambungan (Tsauri, 2015:43).

Aristoteles merupakan seorang filsuf Yunani mendefinisikan karakter merupakan suatu tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kebajikan yang berbudi luhur merupakan suatu kebajikan yang orientasinya pada diri sendiri dan pada hal lainnya seperti misalnya kemurahan hati dan belas kasihan, dan keduanya saling berhubungan (Budiono, 2018:25). Sedangkan Michael Novak menyampaikan bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Berdasarkan pemahaman klasik ini, dapat diketahui bahwa karakter merupakan suatu nilai dalam tindakan. Dimana ada sebuah proses dalam karakter seseorang yaitu suatu nilai menjadi suatu kebajikan atau budi pekerti. Karakter terbentuk berdasarkan tiga korelasi yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lichona, 2018: 73). Karakter yang baik pada dasarnya akan mengetahui, menginginkan dan melakukan hal-hal yang baik termasuk dalam hati, pikiran dan tindakan.

Karakter mencakup berbagai sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Ini melibatkan sikap seperti kemauan untuk melakukan yang terbaik, kemampuan intelektual, cara berpikir kritis, serta perilaku yang bertanggung jawab dan jujur. Selain itu, karakter juga meliputi kemampuan interpersonal dan kecerdasan emosional yang penting untuk interaksi efektif dalam komunitas dan masyarakat. Keterampilan ini memudahkan seseorang untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan di masyarakat (Saepuddin, 2019:43). Dalam hal ini seseorang akan melakukan yang terbaik apabila dia memiliki karakter yang baik.

Karakter tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan akhlak bila dilihat dari pengertiannya. Akhlak dan karakter diartikan sebagai suatu pembiasaan yang bukan lagi hasil dari pemikiran melainkan hasil dari perbuatan berkala atau dengan kata lainnya disebut kebiasaan (Hermawan, 2020:204). Kebiasaan ini merupakan suatu perilaku berulang sehingga nantinya akan lebih mudah untuk

dikerjakan, dalam hal ini maka seseorang harusnya memaksakan diri untuk melakukan suatu perbuatan baik secara berulang sehingga menjadi membentuk suatu kebiasaan dan menghasilkan karakter atau akhlak yang baik dalam dirinya(Saepuddin, 2019:12). Maka dapat ditarik kesimpulan dimana karakter merupakan suatu sifat stabil yang menjadi ciri khas pada diri seseorang, tidak dapat dipengaruhi dan terjadi secara spontan. Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter baik akan selalu menjadi tolak ukur bagi seseorang untuk diterima di lingkungannya. Karakter yang baik dalam ajaran Islam merupakan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Allah. Seperti dalam Q.S An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. [Q.S An-Nahl (16):90] (Dapartemen Agama, 2010:277)

Dalam tafsir Al Misbah, dikatakan bahwa Allah SWT berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-nya bahwa :sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapa pun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat. Dilarang melakukan kemungkaran yang bertentangan dengan adat dan nilai agama. Dengan perintah dan larangan ini, dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingin dan mengambil pelajaran yang berharga

(Shihab, 2017:697). Dan menurut para ulama ayat ini merupakan ayat yang paling tepat dalam menjelaskan segala perilaku baik dan perilaku buruk.

Akhlak adalah karakter yang mendalam dan membentuk kepribadian seseorang. Karakter ini mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan negara, dan tampak melalui sikap, pemikiran, ucapan, dan tindakan seseorang. Akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Karakter islami bila dikaitkan dengan hal tersebut maka dapat diartikan sebagai suatu sikap dan sifat yang menjadikan seseorang lebih mengenal, sadar, memahami dan peduli dalam mengimplementasikan nilai islam di dalam dirinya yang mana nilai islam ini termuat di dalam Al- Quran dan hadis. Perilaku yang berdasarkan Al-Quran dan hadis inilah yang disebut sebagai karakter islami, dengan begitu seseorang yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter islami dalam Al-Quran dan Hadis akan berperilaku sebagai insan kamil.

Nilai karakter islami nilai karakter islami sekarang sudah berakulturasi dengan budaya local sehingga penanaman nilai karakternya juga menyesuaikan dengan keadaan di Indonesia (Mahfuz, 2019:181). Karakter islam adalah karakter yang sangat memperhatikan esensi manusia yang memiliki fitrah sejak dilahirkan dan sangat memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling terhormat. Penanaman nilai karakter islami didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja baik di sekolah hingga keluarga. Pendidikan nilai karakter islami memupuk watak yang berbudi, membantu seseorang lebih memahami mana hal yang baik mana hal yang buruk. Pendidikan menjadi sarana yang paling tepat dalam menanamkan nilai karakter ini kepada seseorang agar memiliki akhlak karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

2.2.3 Nilai- Nilai Karakter Islami

Menanamkan karakter islami melalui pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar anak mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungannya. Nilai karakter yang sangat perlu ditanamkan kepada anak meliputi nilai yang menyeluruh yaitu agama, tradisi, dan budaya. Keberhasilan karakter islami didasari oleh konsep pendidikan karakter dan

budaya. Kemendiknas juga menaruh perhatian khusus terhadap nilai *Akhlaq al-Karimah* yang harus diwujudkan dalam kehidupan di sekolah, diantaranya:

1. Religius

Kereligiusan seorang peserta didik dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan tuhan dan sejauh mana ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Ketaatan itu ditunjukkan melalui kepatuhannya dalam menjalankan agamanya. Sikap toleransi antar umat beragama juga menjadi patokan dalam menilai kereligiusan seorang peserta didik, misalnya tidak mengganggu umat agama lain yang sedang melakukan ibadah sesuai agama yang dianutnya serta hidup rukun di masyarakat menunjukkan tingkat kereligiusannya peserta didik.

2. Jujur

Kejujuran peserta didik dapat dilihat berdasarkan keselarasan perbuatan dan tindakan yang dilakukannya baik di rumah, di sekolah hingga di lingkungan bermasyarakat. Perkataan yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan, dilakukan sesuai peraturan yang ditetapkan. Tingkat kejujuran peserta didik dapat dilihat melalui pemberian tugas sekolah dan pemberian soal saat ujian berlangsung. Hal ini juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ
مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بُرٌّ وَإِنَّ الْبُرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ
الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [‘Abdullah bin Mas’ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta disisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.” (HR Muslim No4720)

Menurut Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi (Muslim, 1994:950) menjelaskan bahwa perilaku jujur merupakan perilaku yang harus ada dalam diri setiap hamba-Nya. Dijelaskan bahwa orang yang tidak jujur pada orang lain, maka akan tetap menjadi orang yang tidak jujur di mata Allah, begitu juga sebaliknya dikatakan bahwa orang yang jujur kepada orang lain atau sesama manusia, maka akan tetap menjadi orang yang jujur dimata Allah. Kejujuran dapat membawa setiap orang ke surga dan kedustaan dapat membawa setiap orang ke neraka.

Toleransi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam patokan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap toleransi yang perlu ditunjukkan adalah sikap saling menghargai apabila terdapat satu atau dua hal yang berbeda dari segi agama, suku, budaya, ras dan lainnya sehingga mampu menghasilkan hubungan yang baik antar peserta didik di sekolah.

3. Disiplin

Peserta didik yang disiplin maka akan menunjukkan sikap yang patuh dan taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan di sekolah sehingga peraturan yang diberlakukan di sekolah menjadi tolak ukur dari kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak hanya berguna di sekolah

yang mana mereka akan lebih dihargai oleh guru dan peserta didik lainnya akan tetapi juga akan lebih mudah untuk memasuki dunia kerja nantinya.

4. Mandiri

Kemandirian seseorang menunjukkan sikap kedewasaan seseorang oleh karena itu sikap ini perlu untuk dimiliki oleh peserta didik. Seseorang yang mandiri tidak akan selalu bergantung kepada orang lain karena ia bias melakukannya sendiri. Kemandirian seorang peserta didik dapat dilihat dari ia yang mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Selain itu juga peserta didik akan memiliki kesadaran penuh dalam pengerjaan tugasnya tanpa melalui suruhan dari orang lain karena ia sadar tugasnya merupakan kewajibannya.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang besar akan menghasilkan peserta didik yang berani untuk menjelajahi banyak hal baru, mereka akan berupaya mencari tahu dan memperluas pemikiran dan kegiatan mereka untuk sekedar ingin mendalami suatu hal. Rasa ingin tahu ini yang mendorong peserta didik untuk mencoba serangkaian pengalaman yang belum pernah dirasakannya sehingga peserta didik akan memiliki ilmu yang baru terkait satu hal. Rasa ingin tahu yang dibarengi kerja keras akan menghasilkan peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik lainnya.

6. Bersahabat dan Komunikatif

Sikap bersahabat dan komunikatif dapat ditunjukkan melalui tindakan seperti senang bergaul, senang berbicara di depan umum dan senang bersosialisasi dengan semua orang sehingga memudahkannya apabila diharuskan melakukan suatu hal dengan cara bekerja sama. Dalam hal ini peserta didik haruslah memiliki sikap komunikatif dan bersahabat agar mampu menjalin kehidupan sosial di sekolah maupun di luar sekolah.

7. Gemar Membaca

Membaca merupakan awal mula dari bertambahnya pengetahuan. Sikap gemar membaca sangat dibutuhkan oleh anak dan peserta didik di masa sekarang dan perlu dijadikan perhatian khusus. Pembiasaan yang ditanamkan oleh peserta

didik melalui kegiatan membaca rutin akan menghasilkan peserta didik yang gemar membaca dan mudah untuk menerima beragam ilmu baru.

8. Peduli Lingkungan dan sosial

Lingkungan sekitar juga membutuhkan perhatian, lingkungan yang sehat dan terjaga akan membawa dampak positif bagi setiap orang yang berada di sana. Wujud dari peduli lingkungan ini adalah peserta didik yang sadar untuk menjaga lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Mencegah kerusakan lingkungan sama dengan menyediakan tempat keberlangsungan hidup yang lebih baik lagi baik bagi manusia maupun seluruh makhluk hidup. Kepedulian sosial terhadap masyarakat akan menghasilkan kehidupan yang lebih aman, tentram, nyaman serta damai. Sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah akan membantu berjalannya suasana belajar yang lebih kondusif. Sikap peduli sosial ini perlu ditanamkan agar peserta didik mampu dengan sadar memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

9. Tanggung Jawab

Salah satu contoh tanggung jawab yang bias dilakukan oleh peserta didik adalah mengerjakan tugas yang diberikan dengan bersungguh sungguh. Seorang peserta didik harus mampu mengerjakan kewajiban terhadap dirinya sendiri, lingkungan maupun negara maka hal inilah yang disebut tanggung jawab (K. P. Nasional, n.d.:9).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penanaman nilai karakter Islam meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, tetangga, lingkungan, dan negara. Pendidikan karakter sangat penting karena banyak ajaran tentang nilai-nilai penanaman dan pembentukan karakter yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah konsep pengembangan karakter yang dapat diidentifikasi dari perilaku Nabi Muhammad SAW: *Pertama*, penanaman suatu nilai karakter harus berlandaskan ilmu artinya pesertadidik harus mengenal terlebih dahulu apa yang akan ditanamkan kepada mereka untuk selanjutnya memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan tersebut dan direalisasikan dalam kehidupan. *Kedua*, pengembangan nilai karakter harus dilakukan secara bertahap, artinya penanaman dan pemahaman tidak boleh dilakukan sekaligus karena Nabi pun

tidak pernah memaksa umatnya untuk cepat memahami suatu hal yang diajarkannya. *Ketiga*, Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepeduliannya terhadap orang sekitarnya mulai dari anak-anak, wanita dan lainnya. Maka hal ini sama dengan harus peduli terhadap lingkungan sosial. Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter islami perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki *Akhlaqul al-Karimah* terhadap sekitarnya baik orang-orang yang memiliki pandangan sama dengannya maupun orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan. Penanaman nilai karakter islami merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk transformasi pengetahuan terkait suatu nilai yang bersumber dari agama, budaya dan kebangsaan yang tujuannya adalah untuk membangun suatu peradaban yang lebih baik.

2.3 Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Gilang Panji Prasetya (2023) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan BPI dilakukan melalui beberapa kelompok waktu, harian, mingguan hingga terjadwal seperti klasikal, mabit, funiyah dan olahraga sehingga dengan kegiatan ini peserta didik dapat mengimplementasikan nilai keislaman dalam kesehariannya. (2) Faktor pendukung kegiatan BPI di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura adalah guru pembina BPI relatif masih muda sehingga lebih memudahkan dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik sedangkan faktor penghambatnya diantaranya guru yang masih terbatas jumlahnya. (3) Metode yang digunakan dalam program BPI di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi, dan metode ceramah atau bercerita.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait Program Bina Pribadi Islam yang mana merupakan salah satu program unggulan dari JSIT. Lalu sama-sama membahas terkait karakter islami siswa. Namun pada penelitian ini Gilang berfokus kepada pengimplementasian karakter dalam kehidupan peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah bagaimana karakter islami dapat ditanamkan ke dalam sisi peserta didik. Selanjutnya adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh Gilang yaitu di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMPS IT Al Hijrah.

- b. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Wasit Aulawi (2019) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau dengan Judul “Efektivitas Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Islam Terpadu Al-Qudwah Kabupaten Musi Rawas”. Hasil Penelitian Menunjukkan (1) Pelaksanaan program Bina Pribadi Islami dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Terpadu Al-Qudwah Kabupaten Musi Rawas dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat, pertemuan dilaksanakan satu kali dalam seminggu, peserta mentoring dibagi ke dalam kelompokkelompok kecil yang berjumlah 6-8 siswa. Pelaksanaan mentoring selama 1-2 jam, dengan beberapa metode penyampaian. (2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui program bina pribadi Islami di SMP Islam Terpadu Al-Qudwah Kabupaten Musi adalah kesadaran siswa itu sendiri dalam melaksanakan atau menerapkan karakter pada dirinya, visi dan misi sekolah, kekuatan dari guru atau mentor BPI, kegiatan yang sudah terprogram, prinsip kerja sama dan kekeluargaan dari semua anggota atau warga sekolah seperti siswa, guru, ketua yayasan, dan orang tua, sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor yang menjadi penghambatnya adalah keberagaman karakter siswa yang sulit diatur, lingkungan bergaul siswa, perbedaan

budaya sekolah dengan budaya di rumah, kurangnya kontrol dari guru dan orang tua, serta pengaruh media sosial.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wasit Awwali dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas terkait Bina Pribadi Islam yang menjadi salah satu sarana dalam memperbaiki karakter pada peserta didik. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wasit yaitu berfokus kepada pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang penanaman nilai karakter islami pada peserta didik. Kemudian lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, Wasit melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Al-Qudwah Kabupaten Musi Rawas sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di SMPS IT Al Hijrah.

- c. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Mujahid Fillah (2018) Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Sistem Boarding School untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Pondok Pesantren Modern MBS Prambanan”. Hasil penelitian menunjukkan (1) penanaman karakter siswa yang dilakukan di boarding school melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman, adapun nilai-nilai karakter yang ada di Pondok Pesantren Modern MBS Prambanan ini adalah keimanan, kejujuran dan mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, kepedulian, hormat dan santun. (2) pelaksanaan system boarding school di Pondok Pesantren Modern MBS Prambanan ini memiliki tujuan untuk mendukung program akademik maupun non akademik. Dalam proses penanaman karakter islami mencakup 3 aspek yaitu *Knowing the Good, Feeling the good, acting the good*. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dengan yang peneliti lakukan diantaranya adalah sama-sama meneliti terkait penanaman nilai karakter islami pada peserta didik.

Namun ada perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu Ahmad melakukan penanaman nilai karakter islami melalui system *boarding school* sedangkan peneliti melakukan penanaman nilai karakter islami melalui Program Bina Pribadi Islam. Selanjutnya adalah lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di SMPS IT Al Hijran yang merupakan sekolah umum berbasis Islam sedangkan Ahmad melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern MBS Prambanan yang mana merupakan sekolah yang diketahui penuh dengan nilai keislaman.

